



Masyarakat dan Lingkungan Pendidikan Perspektif Ibnu Khaldun

Febby Erika^{1*}, Raihana Aulia Sukhairani¹, Supardi Ritonga¹, Endy Dharma Pangestu¹, M. Zakariya Al Ansori¹

¹ Program Magister Pendidikan Agama Islam, IAIN Datuk Laksemana Bengkalis, Riau, Indonesia

* Corresponding author email: febbyerika216@gmail.com

Article Info

Article history:

Received December 10, 2025

Approved February 15, 2026

Keywords:

Ibn Khaldun, holistic education, society, relevance, Indonesia

ABSTRACT

This study aims to examine Ibn Khaldun's views on society and the educational environment and their relevance to education in contemporary Indonesia. A qualitative approach was used through literature review, analyzing books, journals, and articles related to Ibn Khaldun's thoughts on education and civilization. The results indicate that Ibn Khaldun viewed education as a means of developing the whole person, encompassing moral, intellectual, social, and practical skills. He emphasized the importance of integrating religious and rational knowledge, gradual learning methods (tadrij) and repetition (takrīr), and education adapted to the social and cultural conditions of society. These ideas are relevant to modern Indonesian education, particularly in the development of a holistic curriculum, character formation, and the enhancement of students' practical skills.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengkaji pandangan Ibnu Khaldun tentang masyarakat dan lingkungan pendidikan serta relevansinya dengan pendidikan di Indonesia masa kini. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif melalui studi kepustakaan dengan menganalisis buku, jurnal, dan artikel terkait pemikiran Ibnu Khaldun mengenai pendidikan dan peradaban. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ibnu Khaldun memandang pendidikan sebagai sarana pembentukan manusia seutuhnya, mencakup aspek moral, intelektual, sosial, dan keterampilan praktis. Ia menekankan pentingnya integrasi ilmu agama dan rasional, metode pembelajaran bertahap (tadrij) dan pengulangan (takrīr), serta pendidikan yang disesuaikan dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat. Pemikiran ini relevan dengan pendidikan Indonesia modern, khususnya dalam pengembangan kurikulum holistik, pembentukan karakter, dan peningkatan keterampilan praktis siswa.

Copyright © 2026, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Erika, F., Sukhairani, R. A., Ritonga, S., Pangestu, E. D., & Ansori, M. Z. A. (2026). Masyarakat dan Lingkungan Pendidikan Perspektif Ibnu Khaldun. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 7(1), 750–763. <https://doi.org/10.55681/jige.v7i1.5114>

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki keterkaitan yang erat dengan kehidupan masyarakat, sebab keberadaannya tumbuh, berkembang, dan berfungsi dalam lingkungan sosial tertentu. Proses pendidikan tidak dapat dipisahkan dari nilai, norma, budaya, serta struktur sosial yang membentuk dinamika kehidupan masyarakat. Dalam perspektif sosiologis, pendidikan tidak hanya berperan sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan karakter, kontrol sosial, dan reproduksi nilai-nilai budaya (Ibrah Safirah et al., 2024). Oleh karena itu, pemahaman terhadap pendidikan harus dilakukan secara komprehensif, mencakup dimensi sosial, kultural, moral, dan historis yang saling berinteraksi dalam proses pembelajaran.

Namun, realitas pendidikan di Indonesia menunjukkan masih adanya kesenjangan antara idealitas konsep pendidikan dan praktik pelaksanaannya di lapangan. Banyak lembaga pendidikan yang masih mengadopsi pola pembelajaran bersifat struktural dan seragam, tanpa mempertimbangkan keragaman sosial-budaya peserta didik. Di daerah pedesaan, misalnya, pelaksanaan kurikulum nasional sering kali tidak selaras dengan konteks sosial masyarakat setempat yang memiliki karakter dan nilai budaya berbeda (Sirajudin et al., 2023). Sementara itu, di perkotaan, tantangan lain muncul dalam bentuk individualisme, kompetisi berlebihan, dan lemahnya solidaritas sosial akibat pengaruh modernisasi serta perkembangan teknologi digital yang pesat (Pitriani et al., 2023). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Indonesia belum sepenuhnya berfungsi sebagai wahana pembentukan masyarakat berkarakter dan berkepribadian sosial, melainkan cenderung terjebak pada orientasi kognitif dan akademis semata.

Dalam konteks tersebut, pemikiran Ibnu Khaldun menawarkan perspektif filosofis dan sosiologis yang sangat relevan. Melalui karya monumentalnya *al-Muqaddimah*, Ibnu Khaldun (1332–1406 M) menjelaskan bahwa pendidikan merupakan bagian integral dari proses pembentukan peradaban (*‘umran*) dan perkembangan masyarakat (Lestari et al., 2023). Ia menekankan bahwa keberhasilan pendidikan sangat ditentukan oleh kondisi sosial, politik, dan ekonomi suatu masyarakat. Masyarakat dengan tingkat *asabiyah* (solidaritas sosial) yang tinggi akan mampu menciptakan sistem pendidikan yang kuat dan berperadaban, sedangkan masyarakat dengan solidaritas lemah akan mengalami kemunduran dalam ilmu pengetahuan dan moralitas (Karumiadri et al., 2022). Pandangan ini menegaskan bahwa pendidikan tidak dapat berdiri sendiri, melainkan selalu dipengaruhi oleh dinamika sosial tempat ia beroperasi.

Sejumlah penelitian modern menunjukkan bahwa gagasan Ibnu Khaldun masih relevan untuk menjawab problematika pendidikan masa kini. Misalnya, studi oleh Pramono et al. menunjukkan bahwa konsep *asabiyah* dapat diterapkan untuk memperkuat kohesi sosial di lingkungan sekolah, terutama dalam konteks penguatan karakter dan pembelajaran kolaboratif (Pramono et al., 2024). Sementara penelitian oleh Rambe et al. menyoroti pentingnya prinsip *tadriji* (pendekatan bertahap) dan *ta’dib* (pendidikan moral) dalam membangun kurikulum yang adaptif terhadap kemampuan dan konteks peserta didik (Rambe et al., 2024). Dengan demikian, pemikiran Ibnu Khaldun mampu menawarkan pendekatan integral antara rasionalitas, spiritualitas, dan sosialitas dalam membangun paradigma pendidikan yang berimbang.

Meskipun demikian, terdapat *gap* penelitian yang cukup signifikan. Sebagian besar kajian sebelumnya masih bersifat konseptual atau kajian pustaka umum yang menelaah pemikiran Ibnu Khaldun secara filosofis, tanpa menelusuri relevansinya terhadap dinamika sosial-kultural masyarakat Indonesia secara kontekstual (Adina & Wantini, 2023). Selain itu, belum banyak penelitian yang mengaitkan pemikiran *asabiyah* dengan strategi penguatan pendidikan karakter

dan solidaritas sosial di lembaga pendidikan modern. Kajian yang ada cenderung menyoroiti aspek epistemologi ilmu atau teori peradaban, sementara dimensi praksis pendidikan berbasis masyarakat masih terabaikan. Kondisi inilah yang menunjukkan adanya ruang penelitian baru untuk mengintegrasikan pemikiran Ibnu Khaldun dalam pengembangan sistem pendidikan Indonesia yang lebih humanis dan adaptif.

Penelitian ini hadir untuk menawarkan inovasi konseptual dengan mengembangkan model pemikiran pendidikan berbasis *asabiyah sosial*, yang menempatkan nilai solidaritas, kebersamaan, dan tanggung jawab kolektif sebagai fondasi pendidikan. Pendekatan ini tidak hanya relevan dengan konteks sosial Indonesia yang majemuk, tetapi juga sejalan dengan visi pendidikan nasional yang menekankan pada penguatan karakter dan kemandirian peserta didik. Pemikiran Ibnu Khaldun, jika diintegrasikan dengan prinsip pendidikan Islam modern, dapat menjadi solusi alternatif terhadap krisis moral, disintegrasi sosial, dan lemahnya kohesi masyarakat yang dihadapi dunia pendidikan dewasa ini (Pramono et al., 2024; Rambe et al., 2024).

Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) dalam beberapa aspek. Pertama, penelitian ini berupaya menghubungkan teori sosial Ibnu Khaldun dengan konteks pendidikan Indonesia secara eksplisit, bukan hanya dalam tataran historis-filosofis, tetapi juga aplikatif. Kedua, penelitian ini mengembangkan pendekatan pendidikan berbasis *asabiyah* yang menekankan pembentukan solidaritas sosial di lingkungan sekolah dan masyarakat. Ketiga, penelitian ini memperkaya khazanah studi pendidikan Islam dengan menghadirkan model analisis integratif yang memadukan dimensi keagamaan, sosial, dan kultural dalam satu kerangka konseptual. Dengan kebaruan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan ilmu pendidikan Islam sekaligus menghadirkan rekomendasi praktis bagi para pendidik dan pembuat kebijakan.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji pemahaman tentang masyarakat dan lingkungan pendidikan dalam perspektif Ibnu Khaldun serta menelaah relevansinya dengan pendidikan di Indonesia masa kini. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur pendidikan Islam dengan pendekatan sosial-historis yang menekankan integrasi nilai, moral, dan kebudayaan dalam proses pembelajaran. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan menjadi dasar bagi pengembangan sistem pendidikan yang kontekstual, adaptif, dan berakar pada nilai-nilai sosial masyarakat Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman yang mendalam terhadap pemikiran Ibnu Khaldun mengenai masyarakat dan lingkungan pendidikan, serta relevansinya dengan sistem pendidikan pada masa kini. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menelaah dan menafsirkan konsep-konsep sosial serta pendidikan yang terdapat dalam karya Ibnu Khaldun, terutama dalam *Muqaddimah*, dengan mempertimbangkan konteks sejarah, budaya, dan nilai-nilai yang memengaruhi pemikirannya (Fadli, 2021).

Metode kajian pustaka dilakukan dengan menelusuri dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang relevan, seperti karya-karya Ibnu Khaldun, buku-buku tentang pendidikan Islam, serta artikel ilmiah yang membahas pemikiran sosial dan pendidikan menurut pandangannya. Data yang digunakan bersifat sekunder, yakni diperoleh dari penelitian dan publikasi ilmiah yang telah diterbitkan sebelumnya (Ultavia et al., 2023). Kajian ini bertujuan untuk mengkaji dan

memahami bagaimana konsep masyarakat dan lingkungan pendidikan menurut Ibnu Khaldun dapat dijadikan landasan dalam pengembangan sistem pendidikan Islam pada masa modern.

Tahapan penelitian ini mencakup tiga langkah utama. Pertama, pengumpulan literatur yang berkaitan dengan pemikiran Ibnu Khaldun tentang masyarakat dan pendidikan. Kedua, analisis isi literatur dengan cara mengelompokkan data berdasarkan tema-tema utama, seperti konsep pendidikan, lingkungan sosial, dan peran masyarakat dalam pembentukan karakter peserta didik. Ketiga, penarikan kesimpulan untuk melihat sejauh mana pemikiran Ibnu Khaldun relevan dengan tantangan pendidikan masa kini (Annasthasya et al., 2025). Proses analisis dilakukan secara deskriptif-analitis, yaitu dengan menggambarkan dan menafsirkan gagasan-gagasan Ibnu Khaldun dalam kerangka teori pendidikan Islam dan sosiologi pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun, yang memiliki nama lengkap *Abd al-Rahman ibn Muhammad ibn Muhammad ibn Abi Bakar Muhammad ibn al-Hasan ibn Khaldun*, adalah seorang cendekiawan besar Islam yang dikenal sebagai *Bapak Ilmu Sosial dan Sejarah*. Beliau lahir di Tunis pada awal Ramadan 732 H atau bertepatan dengan 27 Mei 1332 M, dan wafat di Kairo, Mesir, pada 25 Ramadan 808 H atau 19 Maret 1406 M. Ibnu Khaldun berasal dari keluarga terpelajar yang memiliki akar intelektual kuat. Keluarganya berasal dari Hadramaut, Yaman, dan dikenal memiliki tradisi panjang dalam dunia politik serta pendidikan. Ayahnya, seorang ulama sekaligus pejabat pemerintahan, memberikan pendidikan dasar agama yang kokoh dan menjadi pengaruh awal dalam perkembangan intelektual Ibnu Khaldun.

Sejak kecil, Ibnu Khaldun memulai pendidikannya dengan menghafal Al-Qur'an dan mempelajari bahasa Arab serta ilmu-ilmu agama di bawah bimbingan ayahnya sendiri. Tradisi pembelajaran yang disiplin ini dilanjutkan dengan berguru kepada para ulama terkenal di zamannya, yang memperluas pengetahuannya dalam berbagai bidang ilmu. Proses pendidikan yang mendalam ini membentuk karakter intelektual yang kritis dan analitis pada diri Ibnu Khaldun, yang kelak menjadi ciri khas dalam setiap pemikirannya mengenai masyarakat dan peradaban.

Dalam karier politik dan akademiknya, Ibnu Khaldun menempati berbagai posisi penting di Tunisia, Maroko, Andalusia, hingga Mesir. Beliau pernah menjadi Sekretaris Kesultanan di Fez, anggota *majlis ulama* Abu Inan, dosen fikih Maliki di lembaga pendidikan Qamhiyah di Kairo, serta Hakim Agung mazhab Maliki di Kesultanan Mesir. Pengalaman panjang dalam dunia pemerintahan memberikan pemahaman mendalam tentang kekuasaan, struktur sosial, dan dinamika politik yang kemudian menjadi sumber inspirasi dalam karya ilmiahnya.

Karya monumentalnya yang paling terkenal adalah *Muqaddimah*, pengantar dari bukunya *Kitab al-Ibar*. Dalam karya ini, Ibnu Khaldun mengemukakan teori-teori tentang masyarakat, sejarah, ekonomi, dan pendidikan yang mendasari lahirnya ilmu sosiologi modern. *Muqaddimah* menjadi tonggak penting dalam sejarah pemikiran dunia Islam dan Barat karena menawarkan pendekatan ilmiah dan rasional terhadap fenomena sosial. Pemikirannya menunjukkan bahwa peradaban dan masyarakat berkembang mengikuti hukum-hukum tertentu yang dapat dianalisis secara empiris, menjadikan Ibnu Khaldun sebagai salah satu tokoh paling berpengaruh dalam sejarah pemikiran manusia (Prasetyo & Harahap, 2025) (Prasetyo & Harahap, 2025).

B. Perspektif Ibnu Khaldun tentang Masyarakat dan Lingkungan Pendidikan

1. Masyarakat dalam Perspektif Ibnu Khaldun

a. Manusia sebagai Makhluk Sosial dan Praktis

Ibnu Khaldun menekankan bahwa secara fitrah manusia merupakan makhluk sosial (*madani bi al-thabi*), yakni manusia tidak mampu hidup sendiri tanpa dukungan dan interaksi dengan sesama dalam memenuhi kebutuhan hidup serta mencapai kemaslahatan bersama. Dalam *Muqaddimah*, beliau menjelaskan bahwa kerja sama antarindividu menjadi fondasi utama dalam membangun peradaban (*'umran*) dan dalam pemenuhan kebutuhan dasar seperti pangan, keamanan, serta tempat tinggal (A.-A. A. bin M. bin Khaldun, 2011). Pandangan ini menunjukkan bahwa manusia secara alamiah memiliki kecenderungan untuk berinteraksi dan berproduksi melalui kerja, sebab hanya melalui upaya kolektif masyarakat dapat mempertahankan kehidupan dan mencapai kemajuan.

Dorongan manusia untuk bekerja dan berproduksi berakar pada naluri praktis yang bertujuan mempertahankan kelangsungan hidup. Ibnu Khaldun menegaskan bahwa kerja (*al-kasb*) memiliki peran sentral sebagai sarana utama dalam memenuhi kebutuhan hidup sekaligus membangun peradaban (Siregar & Sermal, 2025). Pandangan ini sejalan dengan teori ekonomi modern mengenai produktivitas sosial, yang memandang aktivitas ekonomi sebagai hasil dari interaksi sosial serta pembagian kerja yang terorganisasi secara efektif (Prasetyo & Harahap, 2025).

Dalam ranah pendidikan, pandangan tersebut menunjukkan bahwa proses belajar harus senantiasa terhubung dengan konteks sosial dan ekonomi masyarakat. Pendidikan idealnya disusun sedemikian rupa agar siswa mampu berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosialnya serta mengembangkan keterampilan praktis yang relevan dengan realitas kehidupan. Apabila pendidikan mengabaikan dimensi sosial dan aspek keterampilan nyata, maka hasilnya adalah individu yang kurang mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan masyarakat (Aristya et al., 2024). Oleh karena itu, Ibnu Khaldun menekankan pentingnya penerapan pendidikan yang kontekstual, yakni pendidikan yang berlandaskan pada kondisi sosial, ekonomi, dan budaya tempat siswa berada (Kurniawan, 2024).

b. Peran Pemimpin dan Hukum

Menurut Ibnu Khaldun, kepemimpinan dan hukum merupakan dua pilar fundamental dalam menjaga keteraturan sosial serta keberlanjutan peradaban (*'umran*). Beliau menegaskan bahwa masyarakat tidak dapat mencapai kedamaian dan ketertiban tanpa kehadiran pemimpin yang adil serta keberlakuan hukum yang dipatuhi bersama. Pemimpin berfungsi sebagai pengarah dan penegak keadilan, sementara hukum berperan sebagai pedoman moral dan sosial yang mencegah timbulnya kekacauan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam *Muqaddimah*, Ibnu Khaldun menegaskan bahwa kekuasaan politik yang kuat namun tidak disertai keadilan akan menimbulkan kerusakan sosial, sedangkan hukum yang ditegakkan tanpa keadilan dari pemimpin akan kehilangan esensinya (A.-A. A. bin M. bin Khaldun, 2011). Oleh karena itu, kepemimpinan dan hukum harus saling melengkapi untuk mewujudkan kemaslahatan dan keseimbangan sosial.

Berdasarkan pandangan Ibnu Khaldun, hukum tidak semata-mata dipahami sebagai seperangkat aturan formal yang mengatur kehidupan kenegaraan, tetapi juga mencakup nilai-nilai moral, norma adat, serta prinsip-prinsip keagamaan yang menjadi landasan bagi tatanan sosial masyarakat (Kurniawan, 2024). Dalam tatanan masyarakat Islam, hukum syariah berfungsi sebagai dasar etika publik sekaligus sumber legitimasi bagi kepemimpinan.

Oleh karena itu, seorang pemimpin dituntut memiliki pemahaman yang mendalam terhadap konteks sosial dan budaya masyarakatnya, sehingga penerapan hukum dapat dilakukan secara bijaksana tanpa menimbulkan ketimpangan atau ketidakadilan sosial. (Prasetyo & Harahap, 2025) Pemikiran tersebut menegaskan bahwa keadilan dan moralitas menjadi landasan utama dalam konsep politik etis menurut Ibnu Khaldun, di mana kekuasaan seharusnya dijalankan demi kemaslahatan bersama, bukan untuk memenuhi kepentingan pribadi maupun golongan tertentu.

Dalam ranah pendidikan, kepemimpinan dan hukum memiliki peran yang sangat penting. Guru, kepala sekolah, serta pembuat kebijakan berperan sebagai pemimpin moral dan intelektual yang membimbing siswa agar berperilaku etis serta memperoleh pengetahuan yang bernilai dan bermanfaat (Aristya et al., 2024).

Hukum pendidikan berfungsi sebagai pedoman nilai dan perangkat aturan yang memastikan proses pembelajaran berlangsung sejalan dengan tujuan pembentukan karakter serta penguatan keadaban sosial. Tanpa adanya kepemimpinan yang berintegritas dan regulasi yang terstruktur, pendidikan dapat kehilangan orientasi moral maupun sosialnya (Siregar & Sermal, 2025). Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan perlu dilaksanakan secara adil, transparan, dan berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan, sebagaimana ditekankan oleh Ibnu Khaldun dalam gagasannya tentang keadilan sosial dan pemerintahan yang beretika.

c. Perkembangan Masyarakat

Ibnu Khaldun berpendapat bahwa masyarakat memiliki sifat dinamis dan senantiasa mengalami perubahan yang dipengaruhi oleh kondisi sosial, ekonomi, serta politik. Dalam karyanya *Muqaddimah*, beliau mengemukakan bahwa peradaban (*'umran*) berkembang melalui tahapan tertentu yang ditentukan oleh kekuatan solidaritas sosial (*asabiyyah*). Konsep *asabiyyah* mencerminkan semangat kebersamaan, loyalitas, dan persatuan dalam suatu kelompok yang menjadi dasar terbentuknya bangsa dan peradaban. Ketika *asabiyyah* berada pada tingkat yang kuat, masyarakat akan menunjukkan kesatuan, produktivitas, dan kemampuan membangun sistem pemerintahan yang adil. Namun, ketika semangat tersebut melemah akibat kemewahan, hedonisme, atau ketimpangan sosial, peradaban akan mengalami kemerosotan (I. Khaldun, 1986). Dengan demikian, Ibnu Khaldun menegaskan bahwa kemajuan dan kemunduran masyarakat tidak hanya ditentukan oleh faktor material, tetapi juga oleh kekuatan moral dan spiritual yang menopangnya.

Selain faktor *asabiyyah*, Ibnu Khaldun juga menegaskan bahwa aspek ekonomi dan politik memiliki peran penting dalam dinamika perkembangan sosial. Kesejahteraan ekonomi mendorong masyarakat untuk lebih berorientasi pada kemajuan ilmu pengetahuan dan kebudayaan, sedangkan kemiskinan serta ketidakstabilan politik cenderung menimbulkan konflik dan menyebabkan kemunduran peradaban (Siregar & Sermal, 2025). Ibnu Khaldun menekankan bahwa pemerintahan yang ideal ialah

pemerintahan yang mampu menjaga keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan ekonomi masyarakat dan penerapan keadilan sosial. Gagasan ini tetap relevan dalam konteks masa kini, ketika ketimpangan sosial dan praktik korupsi masih menjadi hambatan utama bagi kemajuan suatu bangsa (Prasetyo & Harahap, 2025).

Dalam ranah pendidikan, dinamika perkembangan masyarakat berpengaruh langsung terhadap perumusan serta pelaksanaan sistem pendidikan. Menurut Ibnu Khaldun, pendidikan harus mampu menyesuaikan diri dengan perubahan sosial, ekonomi, dan budaya agar tetap relevan dengan tuntutan zaman (Aristya et al., 2024). Seiring kemajuan masyarakat, kurikulum, metode pengajaran, dan kepemimpinan pendidikan perlu diperbarui agar tetap kontekstual. Sistem pendidikan yang tidak mengalami pembaruan akan kehilangan fungsinya dalam membentuk karakter, keterampilan, serta kesadaran sosial peserta didik. Dengan demikian, pemikiran Ibnu Khaldun menegaskan bahwa perkembangan masyarakat dan pembaruan pendidikan merupakan dua aspek yang saling berhubungan erat dan tidak dapat dipisahkan (Kurniawan, 2024).

2. Lingkungan Pendidikan dalam Perspektif Ibnu Khaldun

a. Integrasi Ilmu

Ibnu Khaldun memandang ilmu sebagai dasar utama bagi terbentuknya peradaban manusia. Beliau menekankan pentingnya integrasi antara ilmu agama (*naqliyah*) dan ilmu rasional (*'aqliyah*) dalam sistem pendidikan. Menurutnya, pemisahan antara ilmu dunia dan ilmu agama adalah pandangan yang keliru, karena keduanya memiliki peran yang sama dalam membentuk kepribadian manusia yang utuh, baik secara spiritual maupun intelektual. Dalam *Muqaddimah*, Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa ilmu yang bersumber dari wahyu berfungsi sebagai pengarah bagi akal agar tetap berpijak pada nilai-nilai moral dan keadilan, sedangkan ilmu rasional berperan memperluas pemahaman manusia terhadap realitas alam dan kehidupan sosial (A.-A. A. bin M. bin Khaldun, 2011). Oleh karena itu, pendidikan yang ideal menurut Ibnu Khaldun adalah pendidikan yang mampu mengintegrasikan pengetahuan, moralitas, dan keterampilan hidup secara seimbang.

Gagasan integratif tersebut sejalan dengan arah pendidikan Islam modern yang menolak adanya pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum. Berbagai penelitian terbaru menunjukkan bahwa penerapan model integrasi ilmu dapat memperkuat kemampuan berpikir kritis sekaligus mengembangkan aspek spiritual siswa. Kurniawan menegaskan bahwa sistem pendidikan yang berlandaskan integrasi ilmu mampu melahirkan pemimpin pendidikan yang memiliki karakter religius serta mampu beradaptasi dengan dinamika zaman (Kurniawan, 2024). Sejalan dengan temuan tersebut, Fahmi dan Sukandar menjelaskan bahwa pendekatan holistik-integratif dalam pendidikan Islam sejalan dengan konsep *tadrīj* (proses bertahap) dan *takrīr* (pengulangan) yang dikemukakan Ibnu Khaldun, di mana keduanya berperan penting dalam membentuk keterpaduan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor siswa (Nur Fahmi & Sukandar, 2025).

Integrasi ilmu mencerminkan pentingnya keseimbangan antara dimensi spiritual dan rasional dalam menghadapi dinamika global. Sistem pendidikan yang berfokus secara berlebihan pada rasionalitas berpotensi melahirkan individu yang unggul secara intelektual namun lemah dalam moralitas. Sebaliknya, pendidikan yang hanya

menekankan aspek spiritual tanpa penguasaan terhadap ilmu empiris berisiko tertinggal dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Al-Khalidi, 2023). Dalam kerangka pemikiran ini, Ibnu Khaldun dapat dipandang sebagai pelopor paradigma pendidikan interdisipliner, karena beliau menegaskan urgensi penguasaan berbagai cabang ilmu seperti filsafat, matematika, sejarah, dan teologi yang terintegrasi dalam satu sistem nilai yang menghubungkan manusia dengan Tuhannya (Yusuf & Hidayat, 2024).

Pemikiran integratif tersebut memiliki relevansi yang kuat dengan dinamika pendidikan modern yang menuntut kemampuan lintas disiplin ilmu. Dalam konteks era *Society 5.0*, siswa dituntut untuk mampu memadukan kecerdasan teknologi dengan nilai-nilai kemanusiaan serta spiritualitas agar tidak terpinggirkan oleh arus kemajuan digital. Oleh karena itu, sistem pendidikan Islam kontemporer dapat menjadikan gagasan Ibnu Khaldun sebagai landasan dalam pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan aspek keilmuan, moral, dan keterampilan hidup. Melalui keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu rasional, pendidikan tidak hanya membentuk individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter dan berperan aktif dalam pembangunan peradaban manusia yang beradab (Prasetyo & Harahap, 2025).

b. Pendidikan Holistik

Ibnu Khaldun menekankan bahwa hakikat pendidikan tidak seharusnya terbatas pada penguasaan aspek intelektual semata, melainkan harus mencakup seluruh dimensi kemanusiaan, seperti spiritual, moral, emosional, sosial, dan fisik. Dalam *Muqaddimah*, beliau mengkritik sistem pendidikan yang hanya berfokus pada hafalan tanpa menumbuhkan pemahaman mendalam dan akhlak mulia. Menurutnya, ilmu pengetahuan yang terpisah dari nilai moral akan kehilangan makna dan tujuan sejatinya.

Oleh karena itu, pendidikan yang ideal bersifat holistik, yaitu berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya (*insan kamil*) yakni individu yang berpengetahuan luas, berakhlak terpuji, memiliki empati sosial, dan mampu mengimplementasikan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari (Siregar & Sermal, 2025). Dengan demikian, proses pendidikan harus mengintegrasikan pengembangan intelektual dengan pembinaan karakter agar siswa tidak hanya memahami kebenaran, tetapi juga mencintainya serta menjadikannya sebagai landasan dalam bertindak dan berkehidupan.

Dalam konteks pemikirannya, Ibnu Khaldun mengemukakan dua metode pembelajaran utama, yaitu *tadrīj* (pembelajaran bertahap) dan *takrīr* (pengulangan), yang menjadi dasar bagi pendekatan pendidikan yang berorientasi pada siswa. Melalui metode *tadrīj*, proses belajar berlangsung secara bertahap dari konsep yang sederhana menuju yang lebih kompleks, sehingga siswa dapat memahami materi tanpa mengalami kebingungan atau beban kognitif yang berlebihan. Sementara itu, metode *takrīr* menekankan pentingnya pengulangan dalam proses belajar agar pengetahuan dapat tersimpan kuat dalam ingatan serta membentuk pola berpikir dan perilaku yang positif (Nur Fahmi & Sukandar, 2025).

Kedua metode tersebut mencerminkan pemahaman Ibnu Khaldun akan pentingnya keterpaduan antara pengetahuan, pengalaman, dan pembentukan karakter. Pandangan ini sejalan dengan prinsip konstruktivisme modern yang menegaskan bahwa proses pembelajaran yang efektif terjadi ketika siswa secara aktif membangun pengetahuannya melalui pengalaman langsung dan proses refleksi (Yusuf & Hidayat, 2024).

Gagasan pendidikan holistik yang dikemukakan oleh Ibnu Khaldun memiliki relevansi yang kuat terhadap dinamika pendidikan abad ke-21, ketika perkembangan teknologi dan arus globalisasi kerap menggeser orientasi nilai-nilai kemanusiaan. Model pendidikan yang hanya berfokus pada aspek kognitif dan penguasaan kompetensi digital tanpa memperhatikan dimensi moral serta spiritual berpotensi menghasilkan generasi yang unggul secara intelektual namun rendah empati. Dalam kerangka ini, Ibnu Khaldun menawarkan pendekatan pendidikan yang menekankan keseimbangan antara pengetahuan, akhlak, dan keterampilan hidup. Konsep tersebut saat ini tercermin dalam penerapan kurikulum berbasis karakter dan *integrated learning* di berbagai lembaga pendidikan Islam, baik di Indonesia maupun di tingkat global (Aristya et al., 2024). Dengan demikian, pendidikan holistik menurut Ibnu Khaldun tidak hanya memiliki nilai historis, tetapi juga menjadi paradigma penting dalam pembentukan manusia ber peradaban pada era modern.

c. Keterampilan Praktis dalam Pendidikan

Menurut Ibnu Khaldun, pendidikan bukan hanya proses penyampaian pengetahuan teoritis, melainkan juga harus mencakup pengembangan keterampilan praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Hidayati et al., 2022). Beliau menegaskan bahwa proses belajar perlu dilaksanakan secara bertahap dan terstruktur, dimulai dari tahap pengenalan, dilanjutkan dengan latihan, hingga penerapan agar siswa tidak hanya memahami konsep secara kognitif, tetapi juga memiliki kemampuan untuk mengimplementasikannya secara nyata (Rohman & Rohman, 2023). Sebagai contoh, metode pengulangan (*tikrār*) dan latihan (*ta'drīb*) yang dikemukakan olehnya berperan sebagai cara untuk memastikan bahwa pengetahuan dapat tertanam dengan baik dan diterapkan secara efektif dalam kehidupan nyata (Sya'rani, 2021).

Ibnu Khaldun selanjutnya menegaskan bahwa proses pembelajaran harus disesuaikan dengan kesiapan fisik dan psikologis siswa, termasuk mempertimbangkan usia serta tingkat perkembangan kemampuan mereka (Pasiska, 2019). Dengan demikian, keterampilan praktis tidak diperoleh secara spontan, melainkan melalui proses bertahap (*tadarruj*), yang memungkinkan peserta didik menguasai dan menghayati kemampuan tersebut secara mendalam (Indrawati et al., 2025). Dalam konteks tersebut, pendidikan berperan sebagai media untuk mengembangkan tidak hanya kemampuan kognitif, tetapi juga keterampilan hidup (*life skills*), seperti kemampuan beradaptasi, bekerja sama, serta mengimplementasikan nilai-nilai moral dalam perilaku nyata.

Secara lebih mendalam, keterampilan praktis dalam pandangan Ibnu Khaldun tidak berdiri secara terpisah, melainkan terjalin erat dengan proses pembentukan karakter dan nilai-nilai akhlak (Nafsaka et al., 2023). Dengan demikian, siswa yang memiliki kemampuan teknis tanpa disertai moralitas tidak dianggap mencapai tujuan pendidikan yang ideal menurut pemikirannya. Oleh sebab itu, pendidikan yang efektif menurut Ibnu Khaldun ialah pendidikan yang mampu melahirkan individu yang berilmu, terampil, bertakwa, serta mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat, sebuah konsep yang mengintegrasikan aspek pengetahuan, keterampilan, moral, dan sosial secara harmonis.

Secara keseluruhan, penerapan perspektif Ibnu Khaldun dalam praktik pendidikan mencakup: (1) perancangan proses pembelajaran yang aktif dan sistematis berbasis latihan, (2) penyesuaian metode pembelajaran dengan tahapan perkembangan siswa, (3)

pengembangan keterampilan yang relevan dan kontekstual dengan kehidupan nyata, serta (4) keseimbangan antara penguasaan kemampuan teknis dan pembentukan nilai moral-sosial. Dengan demikian, pendidikan berperan sebagai instrumen strategis dalam membangun peradaban yang kokoh serta membentuk manusia yang matang secara intelektual dan berkarakter.

3. Tujuan Pendidikan dalam Perspektif Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun memandang pendidikan sebagai instrumen penting dalam membentuk manusia berbudaya (*madani*) dan berperan aktif dalam kemajuan masyarakat. Beliau berpendapat bahwa masyarakat yang beradab terbentuk melalui sistem pendidikan yang menanamkan keseimbangan antara nilai moral, intelektual, dan sosial. Pendidikan menurutnya tidak hanya berfungsi sebagai proses penyampaian ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai upaya internalisasi nilai-nilai dan pembentukan karakter agar siswa memiliki kepekaan sosial, rasa tanggung jawab, serta kemampuan menyesuaikan diri dengan dinamika perubahan zaman (Rosenthal, 2015).

Pandangan ini menekankan bahwa tujuan pendidikan adalah membentuk masyarakat yang berperadaban tinggi (*umran hadhari*), dengan ilmu pengetahuan sebagai dasar utama untuk kemajuan dan kesejahteraan bersama (Al-Khalidi, 2023). Dengan demikian, pendidikan bagi Ibnu Khaldun berperan sebagai sarana untuk mempertahankan kelestarian budaya sekaligus memperkuat ikatan sosial dalam masyarakat Islam.

Selain berperan dalam pembentukan masyarakat yang berbudaya, Ibnu Khaldun menekankan bahwa pendidikan memiliki fungsi untuk menemukan hakikat pengetahuan dan mengembangkan kecakapan berpikir. Dalam *Muqaddimah*, beliau menjelaskan bahwa manusia dilahirkan dengan fitrah untuk memahami hakikat segala sesuatu melalui proses pembelajaran yang sistematis dan bertahap (Rosenthal, 2015). Oleh karena itu, pendidikan seharusnya mendorong siswa untuk memperoleh pemahaman yang mendalam, bukan sekadar menghafal informasi. Bagi Ibnu Khaldun, esensi ilmu tidak hanya terdapat pada hasil yang dicapai, tetapi juga pada proses intelektual yang melatih nalar serta membentuk kebijaksanaan (Siregar & Sermal, 2025).

Dengan demikian, pendidikan seharusnya membekali individu kemampuan untuk menemukan prinsip-prinsip baru dan mengembangkan pengetahuan sesuai dengan tuntutan zaman. Prinsip ini sejalan dengan paradigma pendidikan modern yang menekankan berpikir kritis dan pembelajaran sepanjang hayat, di mana siswa dilatih untuk bersikap mandiri dan kreatif dalam menghadapi tantangan global (Yusuf & Hidayat, 2024).

Menurut perspektif Ibnu Khaldun, tujuan utama pendidikan adalah untuk meraih keridhaan Allah SWT. Beliau menekankan bahwa seluruh proses pembelajaran dan pengembangan ilmu sebaiknya didasari oleh niat sebagai bentuk ibadah dan diarahkan pada orientasi spiritual. Pendidikan yang terlepas dari nilai-nilai ketuhanan berpotensi menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual namun kehilangan pedoman moral. Oleh karena itu, Ibnu Khaldun menekankan pentingnya ilmu agama sebagai inti dari setiap kegiatan pendidikan, yang kemudian diintegrasikan secara seimbang dengan ilmu rasional dan empiris (Aristya et al., 2024).

Melalui pendekatan tersebut, pendidikan berperan tidak hanya dalam mengembangkan pengetahuan individu, tetapi juga membentuk akhlak yang mulia, keimanan yang kokoh, serta tanggung jawab terhadap kesejahteraan masyarakat. Konsep ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam modern yang menekankan keterpaduan antara ilmu, iman, dan amal sebagai dasar pembentukan insan kamil (Ju'subaidi et al., 2025).

C. Relevansi Pemikiran Ibnu Khaldun dengan Konteks Pendidikan di Indonesia Masa Kini

Pemikiran Ibnu Khaldūn mengenai masyarakat dan pendidikan memberikan dasar yang relevan bagi konteks pendidikan di Indonesia saat ini, karena beliau memandang manusia sebagai makhluk sosial yang secara alami membutuhkan interaksi, kerja sama, dan dukungan dari orang lain untuk berkembang. Ibnu Khaldun menekankan bahwa keteraturan kehidupan bermasyarakat memerlukan kepemimpinan dan aturan hukum sebagai pedoman, serta bahwa kemajuan masyarakat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk struktur pemerintahan dan kondisi ekonomi (Yaman et al., 2024).

Dalam konteks pendidikan di Indonesia saat ini, yang diwarnai oleh tantangan seperti kesenjangan sosial, ketidakmerataan akses pendidikan, dan urgensi pembentukan karakter, pemikiran Ibnu Khaldūn dapat dijadikan acuan. Pendidikan yang hanya menekankan transfer pengetahuan tanpa mempertimbangkan aspek sosial dan budaya berisiko mengabaikan konteks masyarakat. Sebaliknya, menurut Ibnu Khaldūn, pendidikan seharusnya berperan dalam pembentukan masyarakat berbudaya yang mampu berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan kualitas kehidupan sosial (Kurniawati et al., 2024).

Dalam konteks lingkungan pendidikan, Ibnu Khaldūn menekankan pendekatan pendidikan yang memadukan ilmu agama dan ilmu umum guna membangun keseimbangan antara aspek spiritual dan pengetahuan duniawi (Rusydi, 2021). Hal ini menjadi sangat relevan bagi Indonesia yang memiliki karakter pendidikan nasional yang bersifat plural, mencakup dimensi keagamaan dan kebangsaan, serta menuntut penerapan pendidikan yang holistik. Pendidikan semacam ini tidak hanya berfokus pada pengembangan aspek kognitif, tetapi juga mencakup pembinaan aspek afektif dan psikomotorik siswa.

Selain itu, Ibnu Khaldūn menekankan pentingnya pendidikan yang bersifat menyeluruh, yakni proses pendidikan yang mengembangkan potensi fisik, intelektual, emosional, dan kehendak peserta didik agar dapat berfungsi secara optimal sesuai dengan fitrah dan kodrat kemanusiaannya (Aristya et al., 2024). Dalam era globalisasi dan revolusi digital, di mana pendidikan kerap bersifat mekanistik dan berfokus pada aspek teknis semata, pendekatan holistik ini dapat berperan dalam merancang sistem pendidikan yang lebih manusiawi dan sesuai dengan kebutuhan siswa di Indonesia.

Selanjutnya, dalam pandangan Ibnu Khaldūn, pendidikan harus menekankan pengembangan keterampilan praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari ('malakah'), dan tidak terbatas pada sekadar penguasaan teori (Lubis et al., 2025). Hal ini sejalan dengan arah perkembangan pendidikan di Indonesia yang semakin menekankan penguasaan kompetensi praktis, kemandirian siswa, serta kesiapan mereka untuk menghadapi dunia kerja maupun wirausaha. Dengan demikian, sistem pendidikan di Indonesia, baik pada jalur formal maupun nonformal, sebaiknya memperkuat kemampuan praktis serta penerapan ilmu secara nyata, selaras dengan pandangan Ibnu Khaldūn.

Sebagai kesimpulan, pemikiran Ibnu Khaldūn memiliki relevansi yang signifikan terhadap tantangan pendidikan di Indonesia saat ini, terutama terkait kebutuhan integrasi antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum, penerapan pendidikan yang menyeluruh, serta pembentukan karakter dan pengembangan keterampilan praktis. Oleh karena itu, lembaga pendidikan di Indonesia dapat mengambil pelajaran dari gagasan-gagasannya dalam merancang kurikulum, strategi pembelajaran, dan manajemen pendidikan yang berorientasi pada masa depan dan berlandaskan nilai-nilai.

KESIMPULAN

Berdasarkan tujuan penelitian yang ingin mengkaji pemahaman tentang masyarakat dan lingkungan pendidikan dalam perspektif Ibnu Khaldun serta menelaah relevansinya dengan konteks pendidikan di Indonesia masa kini, dapat disimpulkan bahwa Ibnu Khaldun menekankan pendidikan sebagai bagian integral dari kehidupan sosial dan pembangunan peradaban. Pendidikan tidak hanya berfungsi untuk mentransfer ilmu, tetapi juga menanamkan nilai moral, membentuk karakter, serta mengembangkan keterampilan praktis siswa sesuai dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adina, R. N., & Wantini. (2023). Relevansi Pemikiran Pendidikan Ibnu Khaldun pada Pendidikan Islam Era Modern. *Ideguru : Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 8(2), h, 312-318.
- Al-Khalidi, M. (2023). *Pendidikan Islam dan Integrasi Ilmu: Telaah Pemikiran Ibn Khaldun dan Relevansinya di Era Digital*. Prenada Media Group.
- Annasthasya, D., Alfindoria, I., Rahayu, S., & Khair, O. I. (2025). Metodologi Penelitian Kualitatif: Tinjauan Literatur Dalam Konteks Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Multidisipin*, Vol. 3(7), h, 423-429. <https://doi.org/https://doi.org/10.60126/jim.v3i7.1070>
- Aristya, S., Atmaja, B. T., Deraputra, A. A., & Dewi, D. Y. (2024). Implementation of Ibnu Khaldun's Thoughts in Islamic Education in the Era of Society 5.0: Holistic and Contextual Approach. *Sebatik*, 28(2), h, 467-474. <https://doi.org/https://doi.org/10.46984/sebatik.v28i2.2531>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, Vol. 21(1), h, 33-54. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Hidayati, P. N. Y., Sadiyah, M., & Bahy, M. B. A. (2022). Pendidikan dalam Perspektif Ibnu Khaldun. *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, 23(2), h, 207-222. <https://doi.org/https://doi.org/10.30595/islamadina.v23i2.9466>
- Ibrah Safirah, Ridwan Saleh, & Herlini Puspika Sari. (2024). Filsafat Pendidikan Ibnu Khaldun; Relevansi dalam Konteks Pendidikan Modern. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(4), h, 71-80. <https://doi.org/http://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/ihsan>
- Indrawati, D., Sujalmo, C., & Fadila, A. (2025). Pemikiran Pendidikan Dalam Perspektif Ibnu Khaldun. *Aisyah Journal of Intellectual Research in Islamic Studies*, 3(1), h, 1-26. <https://doi.org/https://doi.org/10.64834/2vjzzj13>
- Ju'subaidi, Mujahidin, A., Abdullah, I., & Choirul Rofiq, A. (2025). Students' critical awareness of the internet and social media use as resources for Islamic learning in Indonesian public

- senior high schools. *British Journal of Religious Education*, 47(2), h, 140-155. <https://doi.org/10.1080/01416200.2024.2368888>
- Karumiadri, M., Nur Rochim Maksum, M., & Ali, M. (2022). The Values of Social Education in the Perspective of Ibn Khaldun Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Dalam Perpesktif Ibnu Khaldun. *Proceedings UMY*, 2(1), h, 378-384. <https://doi.org/https://doi.org/10.18196/umygrace.v2i1.471>
- Khaldun, A.-A. A. bin M. bin. (2011). Mukadimah Ibnu Khaldun. In *Pustaka Al Kautsar*. Pustaka Al-Kautsar.
- Khaldun, I. (1986). *Muqaddimah Ibnu Khaldun (Terjemahan Ahmadie Thoha)*. Pustaka Firdaus.
- Kurniawan, I. (2024). Manajemen Pendidikan Islam dalam Pemikiran Ibnu Khaldun : Integrasi Ilmu dan Akhlak dalam Kepemimpinan Pendidikan. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan*, 03(11), h, 62-71. <https://doi.org/https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal>
- Kurniawati, I., Silvya, W., & Sari, H. P. (2024). Relevansi Konsep Pendidikan Karakter Ibnu Khaldun dalam Menghadapi Tantangan Pendidikan Islam Modern. *Tarbiyah Suska Conference Series*, h, 1-10. <https://doi.org/https://jom.uin-suska.ac.id/index.php/TSCS>
- Lubis, A. H., Yusrianto, E., & Harun, I. (2025). Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Khaldun Dan Muhammad Abduh. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 4(2), h, 330-340. <https://doi.org/https://jpion.org/index.php/jp>
- Nafsaka, Z., Kambali, K., Sayudin, S., & Widya Astuti, A. (2023). Dinamika Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Ibnu Khaldun: Menjawab Tantangan Pendidikan Islam Modern. *Jurnal Impresi Indonesia (JII)*, 10(10), h, 903-914. <https://doi.org/https://doi.org/10.58344/jii.v2i9.3211>
- Nur Fahmi, F., & Sukandar, A. (2025). Holistic education in the perspective of ibn khaldun: The relevance of the concepts of tadrīj, takrīr, and asabiyyah. *At Tuots: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), h, 605-617. <https://doi.org/http://journal.stitmadani.ac.id/index.php/JPI/index/Holistic>
- Pasiska. (2019). Epistemologi Metode Pendidikan Islam. *el-Ghiroh*, XVII(02), h, 1280149. <https://doi.org/https://doi.org/10.37092/el-ghiroh.v17i02.104>
- Pitriani, P., Subhan Mugni, & Machdum Bachtiar. (2023). Relevansi Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan Terhadap Pendidikan Kontemporer. *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), h, 1-20. <https://doi.org/https://doi.org/10.58518/darajat.v4i2.1559>
- Pramono, M. F., Latief, M., & Rafli, A. S. (2024). Asabiyyah Concept According to Ibn Khaldun's : An Effort to Overcome Islamic Political Problems in Indonesia. *Perspektif*, 13(3), h, 785-792. <https://doi.org/http://ojs.uma.ac.id/index.php/perspektif>
- Prasetyo, E., & Harahap, N. (2025). Masyarakat dan Lingkungan Pendidikan dalam Perspektif Ibnu Khaldun. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 5(1), h, 313-322. <https://doi.org/https://doi.org/10.54371/ainj.v6i2.833>
- Rambe, M. S., Firdaus, M., Suhefri, S., Arfani, A. A. D., & Atika, F. N. (2024). Implementasi Metode Pembelajaran Ibnu Khaldun dalam Meningkatkan Daya Tanggap Peserta Didik pada Pembelajaran PAI. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), h, 105-125. <https://doi.org/https://doi.org/10.46963/alliqo.v9i1.1466>
- Rohman, & Rohman, A. (2023). Konsep Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan dan Relevansinya Dengan Pnedidikan di Indonesia. *Istighna*, 6(1), h, 60-74. <https://doi.org/http://e-journal.stit-islamic-village.ac.id/index.php/istighna>
- Rosenthal, F. (2015). *Al-Muqaddimah (terj. Franz Rosenthal)*. Princeton University Press.

- Rusydi. (2021). Pendidikan Berbasis Malakah Kurikulum Pendidikan Perspektif Ibnu Khaldun. *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan*, 19(2), h, 686-700.
- Sirajudin, Khojir, K., & Soe'oed, R. (2023). Pendidikan Islam Perspektif Ibnu Khaldun. *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial (Sinova)*, 1(3), h, 154-165. <https://doi.org/https://doi.org/10.71382/sinova.v1i3.57>
- Siregar, F. I., & Sermal. (2025). Kontribusi Ibn Khaldun terhadap Konsep Insan Kamil dalam Pendidikan Islam Modern. *Jurnal Pendidikan Tambusa*, 9(1), h, 11077-11089. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v9i1.26448>
- Sya'rani, M. (2021). Konsep Pendidikan Dalam Perspektif Ibnu Khaldun. *Jurnal Penelitian Tarbawi: Pendidikan Islam dan Isu-isu Sosial*, 6(1), h, 68-76. <https://doi.org/https://doi.org/10.37216/tarbawi.v6i1.402>
- Ultavia, A. B., Jannati, P., Malahati, F., Qatharunnada, & Shaleh. (2023). Kualitatif: Memahami Karakteristik Penelitian Sebagai Metodologi, *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11 (2), Desember 2023, hlm 344. *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 11(2), h, 341-348. <https://doi.org/https://doi.org/10.46368/jpd.v11i2.902>
- Yaman, N., Yadi, & Mulyanto. (2024). Konsep Pendidikan dalam Pemikiran Ibnu Khaldun: Integrasi Ilmu dan Akhal. *TSAQOFAH: Jurnal Pwnwlitian Guru Indeonnesia*, 5(6), h, 5682-5692. <https://doi.org/https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i6.7116>
- Yusuf, A. M., & Hidayat, R. (2024). "Paradigma Interdisipliner dalam Pendidikan Islam: Analisis Kritis terhadap Pemikiran Ibn Khaldun." *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 12(2), h, 77-89.